

Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta

Aisyam Mardliyyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

email : aisyam.mardliyyah@gmail.com

Abstract: *This article aims to describe the implementation of Nahwu learning by using the Qiyasi method in XI grade class of MA Ibnu Qoyyim Putra as well as students' responses regarding the Qiyasi method in nahwu learning. The method used in this research is a qualitative research with field research, the research subjects used are the students of XI grade, amounting to 42. While the data collection technique is observation, interviews and documentation. Then the data analysis technique is descriptive analysis. The data obtained are sourced from nahwu teachers, XI grade students and other parties concerned. The result in this research shows that the Qiyasi method is suitable for the intermediate level because this method is practical and understandable for recognizing "Nahwu" but this method also has to be supported by the interaction of teachers and active students. Factors that influence learning are the enthusiasm of the teacher and his motivation in conveying. The inhibiting factor is inadequate facilities, especially the absence of an education manual and only relies on material from teachers.*

Keywords: *Implementation Qiyasi Method, Qiyasi Method, Nahwu Learning.*

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa asing yang sering kali dipelajari untuk mengetahui ilmu agama. Penerapan pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah sudah dimulai sejak MI (*Ibtida'iyah*), MTS (*Mutawasittah*) dan MA (*Aliyyah*). Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Khailullah (2011, p.3), menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Syakur (2010, p.54), menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam. Berdasarkan statistik tahun 1990, pembelajaran bahasa Arab diterapkan di pondok pesantren salaf mencapai 6.795 dengan 1.629.739 santri. Metode yang digunakan pada saat itu adalah metode gramatika-terjemah (*tariqat al-qawa'id wa at-tarjamah*).

Salah satu faktor penghambat belajar adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dan terkesan kurang menarik. Dalam mengomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif maka perlu menerapkan metode yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi, karena sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa, dapat juga di nilai dari segi metode yang digunakan untuk menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.

Muhammad Yunus dalam bukunya *al-tarbawiyah wa al-Ta'lim (1942)*, dalam tiga jilid mengatakan "*al-thariqah ahamm min al-madah*", artinya bahwa metode itu lebih penting dari pada substansinya (Hermawan, 2011, p.7). Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar tergantung pada metode yang digunakan oleh pendidik. Metode merupakan suatu cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai kebutuhan siswa. Apalagi metode dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diperhatikan karena mempelajari bahasa asing yang tidak digunakan dalam keadaan sehari-hari khususnya bidang Nahwu. Ketika mendengar kata nahwu seringkali para pembelajar sudah menganggapnya suatu hal yang menakutkan. Munajat (2015, p.43), menjelaskan bahwa para ahli berbeda pendapat dalam pembuatan buku-buku nahwu, dari itu kemudian di tengah-tengah mempertahankan khazanah keilmuan munculah fenomena nahwu fungsional. Ketika melihat dari sudut pandang fenomena tersebut, nahwu dalam penerapannya di sekolah adalah salah satu ilmu yang mudah disampaikan dengan

menerapkan penulisan, akan tetapi sulit digunakan langsung dalam mengungkapkan secara lisan apalagi yang telah berlangsung di MA Ibnu Qoyyim Putra. Permasalahan yang ada di sekolah ini adalah pengucapan atau praktik yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian yakni bagaimana proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode qiyasi kelas XI MA Ibnul Qiyyim putra dan bagaimana tanggapan siswa mengenai metode *qiyasi* yang digunakan dalam pembelajaran nahwu?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran nahwu dan tanggapan siswa MA Ibnu Qoyyim Putra Kelas XI mengenai metode *qiyasi* yang digunakan dalam pembelajaran nahwu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA dan XI IPS yang berjumlah 44 siswa. Teknik pengambilan dengan cara sampling yaitu dengan mengambil beberapa dari perwakilan kelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan Metode Qiyasi dalam pembelajaran Nahwu

Menurut buku yang telah ditulis oleh Wa Muna yang berjudul Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi, dalam pembelajaran terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Muna, 2011, p.7).

Aspek perencanaan artinya sebelum guru masuk kelas, guru harus merencanakan terlebih dahulu bahan dan materi yang akan diberikan kepada peserta didik serta langkah-langkah apa yang akan dilaksanakan dengan menyesuaikan keadaan peserta didik. Sehingga dapat disajikan materi secara terstruktur. Berdasarkan hasil dokumentasi, guru membuat RPP digunakan sebagai gambaran yang akan dilaksanakan dan diajarkan untuk peserta didik.

Aspek pelaksanaan; berdasarkan hasil pengamatan didapatkan informasi terkait proses penggunaan metode *qiyasi* yaitu guru membuka pelajaran dengan mengondisikan peserta didik dengan mengecek kehadiran siswa. Guru memberi *ice breaking* terlebih dahulu dengan cara bermain dan bernyanyi supaya suasana kelas aktif dan tidak bosan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari. Dilanjutkan menyampaikan garis besar cakupan materi atau tema dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Metode yang digunakan guru berbeda dengan sebelumnya, yakni guru mencoba menerangkan dengan cara memberi kaidah-kaidah terlebih dahulu kemudian memberi contoh. Dalam memudahkan peserta didik untuk memahami materi, guru menulis kaidah-kaidah di papan tulis kemudian guru menjelaskannya satu persatu dengan memberikan contoh. Kemudian diterapkan ke bacaan yang ada dalam buku. Salah satu kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran nahwu adalah tidak meratanya buku pegangan yang dimiliki peserta didik. Dalam mengatasi kendala tersebut guru bertindak kreatif yaitu membagi peserta didik menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok memegang satu kitab.

Dalam menerapkan kaidah yang sudah dijelaskan, guru meminta satu peserta didik untuk membacakan satu kalimat kemudian ditirukan serempak teman-temannya. Setelah itu guru melakukan tanya jawab serta peserta didik menganalisis bacaan yang ada di dalam buku. Dilanjutkan guru membacakan perkalimat kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik dan bertanya di dalam kalimat tersebut terdapat kaidah atau teori apa saja. Peserta didik yang lain menyimak dan membenarkan ketika ada yang salah dalam pengucapan peserta didik. Hal ini dilakukan sampai teks bacaan selesai.

Dalam mengetahui pemahaman peserta didik, guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan tiap-tiap peserta didik dengan sistem *close-book* dan dikumpulkan. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama.

Aspek Evaluasi; evaluasi dilakukan setelah melakukan proses pembelajaran dengan tujuan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran dikatakan berhasil apabila “peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”. (Muna, 2011, p.12). Selain itu, peserta didik menunjukkan kegiatan belajar dan semangat yang tinggi serta rasa percaya diri, sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan

berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%).

Proses pembelajaran menggunakan metode *qiyasi* dikatakan berhasil karena dari masing-masing kelas XI IPA/IPS MA Ibnu Qoyyim Putra terdapat peningkatan pemahaman dengan penilaian dari hasil latihan-latihan soal menunjukkan rata-rata kelas XI IPA mencapai 76,05 dan XI IPS mencapai rata-rata 76,67.

Dari hasil nilai tersebut penggunaan metode *qiyasi*, peserta didik mampu menangkap pelajaran dengan mudah dan bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena *Bi'ah Lughowiyahnya* sudah mendukung adanya pembelajaran bahasa Arab khususnya nahwu. Dengan menanggapi yang telah ditulis oleh Nurkholis (2017, p.249) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran yang sudah ada perlu ditelaah kembali agar para pembelajar atau santri dapat mudah mempelajari bahasa Arab. Dengan adanya pernyataan tersebut, dalam pembelajaran nahwu yang diterapkan di MA Ibnu Qoyyim Putra kelas XI menggunakan metode *qiyasi* selain praktiknya didukung dengan berbicara bahasa Arab dalam sehari-hari sesuai dengan kaidah nahwu.

Hasil Metode *Qiyasi* yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu

Nahwu menurut bahasa adalah jalan dan arah, sedangkan menurut istilah adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab dengan baik dari *i'rab* maupun *bina'* (Punawan, 2010, pp.47-60). Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya nahwu terdapat dua metode yang biasa digunakan oleh guru, yaitu metode *qiyasi* (deduktif) dan metode *Istiqro'iyah* (induktif). Tetapi di dalam pembahasan ini guru menggunakan metode *qiyasi*.

Metode ini terkadang disebut metode kaidah kemudian contoh. Meskipun metode ini tertua, namun sampai saat ini masih banyak yang menggunakan metode ini. Dalam metode ini, pengajaran dititik beratkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelaskan maksud dari kaidah tersebut; hal ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Ide ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka. Itulah sebabnya, guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain

yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi. Cara ini mungkin lebih disenangi oleh sebagian pembelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa dengan daya kreatifitasnya mereka dapat menerapkan setiap kali diperlukan.

Dalam artikel yang telah ditulis oleh Dodi (2013, p.121), pembelajaran nahwu tidak lepas dengan metode tradisional. Akan tetapi, metode ini sering dipakai pondok pesantren mendalami ilmu agama dalam membaca dan menelaah kitab sebelum praktiknya. Dalam pembelajaran yang sudah modern, seperti yang ada di MA Ibnu Qoyyim Putra khususnya kelas XI peneliti mencoba untuk menerapkan metode *qiyasi* meskipun tetap menggunakan metode modern juga tidak meninggalkan metode tradisional meskipun dalam penerapannya metode tradisional itu sedikit.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa peserta didik didapatkan informasi bahwa meningkatnya minat dan respon peserta didik secara aktif setelah diterapkan metode *qiyasi*, karena metode tersebut berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Peserta didik memahami dengan cepat dan tanggap untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah dalam bentuk contoh. Pengaruh besar pembelajaran adalah guru, karena guru di dalam sekolah merupakan salah satu sumber ilmu selain buku. Maka dari itu, guru merupakan peran terpenting dalam pembelajaran. Untuk melaksanakan proses pembelajaran guru harus mempersiapkan materi dan bahan ajar yang akan dilaksanakan secara terstruktur. Selain itu, guru harus mengetahui kondisi anak, apakah metode yang digunakan sesuai dengan kemampuan berfikirnya peserta didik apa tidak. Serta guru harus mengevaluasi segala hal baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karena tugas guru itu tidak sekedar memberi materi. Peneliti sering menjumpai guru sekedar masuk kelas hanya menyampaikan materi saja (menggugurkan kewajiban), tidak diselingi dengan cerita maupun candaan. Hal ini dilakukan secara terus menerus dan tidak peduli dengan keadaan sekitar. Dari hasil pengamatan peran guru dalam proses pembelajaran adalah guru yang aktif dan rajin khususnya dalam motivasi dan minat. Dari hasil pengamatan peserta didik, dengan diterapkannya metode ini peserta didik semakin aktif bertanya dan tingginya rasa ingin tau.

Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran apabila penerapan tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran. komponen tidak dapat menunjang pencapaian

tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Karena pada dasarnya metode adalah alat (*washilah*) bukan tujuan (*ghoyah*) pembelajaran (Anshor, 2009, p.53).

Hasil dari pengamatan dikelas ketika menggunakan metode ini, peserta didik semangat dan aktif dalam belajar mendalami bahasa Arab dengan menggunakan alat bantuan ilmu nahwu khususnya dengan metode *qiyasi*. Selain itu, peserta didik menerapkan materi langsung dalam mempraktikkan secara lisan, bukan hanya tulisan. Karena adanya *Bi'ah Lughawiyah* yang mendukung jadi tidak sia-sia dalam menyampaikan materi tersebut.

Adapun alasannya menggunakan metode *qiyasi* adalah berawal dari hasil wawancara peserta didik mengenai keluhan dan problematika dalam pembelajaran nahwu. “Penyampaian yang monoton dan kurang jelasnya memahami ilmu nahwu karena bingung kita belajar ilmu nahwu tetapi *enggak* bisa mengaplikasikan ilmu nahwu”. Hasil wawancara tersebut awalnya bingung bagaimana membuat peserta didik itu paham dan mengerti cara menyusun kalimat dengan baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah. Metode ini cocok digunakan bagi pemula yang mendalami bahasa Arab.

Kesimpulan

Setelah diamati, dikaji dan dibahas dalam penggunaan metode *qiyasi* dalam pembelajaran nahwu di Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar tergantung pada metode yang digunakan oleh pendidik (guru). Di dalam pembelajaran terdapat berbagai macam faktor pendukung agar tercapai suatu pembelajaran dengan baik dan faktor penghambat terjadinya pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan. Setelah diamati, dikaji dan dibahas kelas XI IPA dan IPS MA Ibnul Qoyyim Putra faktor pendukung dan penghambat pembelajaran diantaranya sebagai berikut;

Faktor pendukung tujuan pembelajaran diantaranya adalah adanya semangat guru nahwu yang tinggi dalam mengajarkan ilmu nahwu, adanya motivasi dan minat dalam mempelajari dan mengikuti pelajaran nahwu serta adanya perbedaan metode sebelumnya yang awalnya menggunakan metode induktif dan sekarang menggunakan metode deduktif (*qiyasi*). Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya fasilitas yang memadai dan tidak meratanya buku pegangan yang dimiliki peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anshor, A. M. (2009). *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren). *Jurnal Tafaqquh*, 1(1).
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosdakarya.
- Khailullah, M. (2011). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Munajat, F. (2015). Pembelajaran Nahwu dalam Perspektif Fungsional. *Jurnal Arabia*, 7(1).
- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Nurhkholis. (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tradisional. *Jurnal An-Nabighoh*, 19(2).
- Punawan, A. S. bin. (2010). Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Hunafa*, 7(1).
- Syakur, N. (2010). *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia.